

**REGULASI DIRI PASANGAN SUAMI ISTRI TANPA ANAK DALAM
MENJAGA KEHARMONISAN KELUARGA
(Studi Pada Dua Pasangan Suami Istri di Desa Ngandong Gantiwarno
Klaten)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Sebagai Syarat-Syarat
Memperoleh Gelar Strata 1**

Disusun Oleh :

Arif Sholeh Udin

16220052

Dosen Pembimbing

A.Said Hasan Basri, S. Psi., M. Si

NIP. 1975427 200801 1 008

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
TAHUN 2021**



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada :
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan persetujuan, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

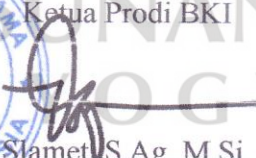
Nama : Arif Sholeh Udin
NIM : 16220052
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Judul Skripsi : Regulasi diri Pasangan Suami Istri Tanpa Anak Dalam Menjaga Keharmonisan Keluarga (Studi pada dua pasangan suami istri di Desa Ngandong Gantiwarno Klaten)

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Ilmu Sosial.

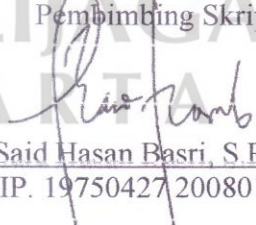
Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.



Mengetahui,
Ketua Prodi BKI


Slamet S. Ag. M.Si
NIP. 19691214 199803 1 002

Yogyakarta, 10 September 2021
Pembimbing Skripsi


A. Said Hasan Basri, S.Psi., M.Si
NIP. 19750427 200801 1 008

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arif Sholeh Udin
NIM : 16220052
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan ini sesungguhnya, bahwa skripsi yang berjudul “Regulasi Diri Pasangan Suami Istri Tanpa Anak Dalam Menjaga Keharmonisan Keluarga (Studi Pada Dua Pasangan Suami Istri di Desa Ngandong, Gantiwarno, Klaten) adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiatisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis

Yogyakarta, 11 November 2021

Yang Menyatakan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KAJEN
YOGYAKARTA



Arif Sholeh Udin
16220052

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1508/Un.02/DD/PP.00.9/09/2021

Tugas Akhir dengan judul : REGULASI DIRI PASANGAN SUAMI ISTRI TANPA ANAK DALAM MENJAGA KEHARMONISAN KELUARGA (Studi pada Dua Pasangan Suami Istri di Desa Ngandong, Gantiwarno, Klaten)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ARIF SHOLEH UDIN
Nomor Induk Mahasiswa : 16220052
Telah diujikan pada : Kamis, 16 September 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

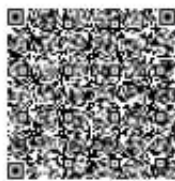


Ketua Sidang

A. Said Hasan Basri, S.Psi., M.Si.

SIGNED

Valid ID: 618064e9e9669



Penguji I

Dr. Hj. Nurjannah, M.Si.

SIGNED

Valid ID: 617b887ac5b7d

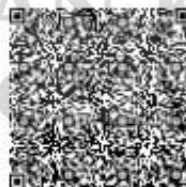


Penguji II

Zaen Musyrifin, S.Sos.LM.Pd.I.

SIGNED

Valid ID: 6177bbe8e87dd



Yogyakarta, 16 September 2021

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.

SIGNED

Valid ID: 6180aa76ce6e0

HALAMAN PERSEMBAHAN

Terimakasih untuk setiap kasih sayang yang tak terhingga dan lantunan doa yang selalu tercurahkan untukku disetiap waktu. Dengan segala kerendahan hati skripsi

ini peneliti persembahkan kepada orangtua tercinta,

Bapak Paryono dan Ibu Riyasih



MOTTO

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

(Qs. Ar-Ra'd :11)¹

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur'an, (Jakarta, 2001).

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti haturkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayahnya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Regulasi Diri Pasangan Suami Istri Tanpa Anak Dalam Menjaga Keharmonisan Keluarga”**. Peneliti pun menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini ada banyak pihak yang telah membantu dengan penuh kesabaran dan keikhlasan. Untuk itu, peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, M.A. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Slamet, S.Ag, M.Si., selaku ketua prodi Bimbingan dan Konseling Islam.
4. Bapak Drs. Muhammad Hafiun, M.PD, selaku dosen penasehat akademik selama menempuh program strata satu (S1) di prodi Bimbingan Konseling Islam.
5. Bapak A. Said Hasan Basri, S.Psi., M.Si. selaku dosen pembimbing skripsi Terimakasih atas segala bimbingan, masukan, dan pengarahannya dari awal hingga terselesaikannya skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas berbagai ilmu yang

telah diberikan.

7. Bapak SM dan Ibu TM, Bapak Y dan Ibu S yang telah bersedia menjadi subjek penelitian.
8. Masyarakat Desa Ngandong, Terimakasih telah memberikan banyak bantuan, informasi dan pengetahuan untuk melengkapi skripsi ini.
9. Sahabat seperjuangan Laila, Atul, Nova, Nurlia, Silvia, Syifa, Vita, Abdul dan semua teman program studi Bimbingan Konseling Islam yang senantiasa memberikan semangat dan kebersamaan selama perkuliahan.
10. Galuh Yuniasih istriku terimakasih atas kasih sayang, perhatian, nasihat, dan motivasi serta doa yang selalu tcurahkan.
11. Keluarga besar yayasan Guru Ngaji Berdaya (GNB) Ust. Dhohir, Ust Kholis, Mbak Yuni, Mbak Asih, Mas Iwan, Mbak Indri dan Mbak Natasya. Terimakasih telah memberi izin serta mendukung peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Semua pihak yang telah memberikan motivasi dan bantuan selama proses penelitian skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Tiada kata lain selain kata terimakasih yang bisa saya sampaikan kepada seluruh pihak yang telah membantu. Akhir kata, peneliti menyadari bahwa skripsi yang dibuat masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti menerima segala kritik dan saran dari pembaca untuk memperbaikinya. Peneliti berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi peneliti dan pembaca.

Yogyakarta, 2021

Peneliti

Arif Sholeh Udin
NIM. 16220052

ABSTRAK

ARIF SHOLEH UDIN “Regulasi Diri Pasangan Suami Istri Tanpa Anak Dalam Menjaga Keharmonisan Keluarga (Studi Pada Dua Pasangan Suami Istri di Desa Ngandong Gantiwarno Klaten)”. Skripsi Yogyakarta: Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2021.

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya fenomena terkait pernikahan tanpa kehadiran seorang anak sering dianggap sebagai sumber pemicu terjadinya ketidakarmonisan dalam rumah tangga, bahkan bisa berdampak pada perceraian. Hasil penelitian Hull dan Tukiran mengenai keluarga yang tidak dikaruniai anak di Indonesia juga menguatkan isu tersebut. Ditemukan bahwa perempuan yang memiliki problem dalam hubungan keluarga salah satunya tidak adanya keturunan berpotensi mengalami poligami maupun perceraian. Alasan peneliti mengambil subjek dua pasang suami istri tanpa anak tersebut dikarenakan mereka sudah lebih dari dua puluh tahun menikah tetapi belum mempunyai keturunan, meskipun demikian pasangan suami istri ini tetap harmonis sehingga menarik peneliti untuk mengetahui lebih dalam mengenai bentuk-bentuk regulasi diri suami istri tanpa anak. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode penulisan deskriptif analisis, serta dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi serta dokumentasi. Subjek dari penelitian ini adalah dua pasang suami istri desa Ngandong Gantiwarno Klaten, yang diambil secara purposive. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik. Triangulasi teknik merupakan suatu teknik menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara pengecekan data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Aktivitas dalam analisis meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), serta verifikasi (*conclusion drawing*). Sehingga didapatkan hasil dari penelitian ini adalah Kedua keluarga ini telah menerapkan beberapa bentuk regulasi diri pasangan suami istri. bentuk regulasinya terdiri dari a) *motivation regulasi*, b) *external regulation*, c) *injected regulation*, d) *identified regulation*, dan e) *intrinsically regulation*. Kedua keluarga ini pun telah mencerminkan aspek-aspek keluarga yang harmonis.

Kata Kunci: Regulasi Diri, Keluarga Harmonis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	12
A. Penegasan Judul.....	12
B. Latar Belakang Masalah	15
C. Rumusan Masalah.....	20
D. Tujuan Penelitian	20
E. Manfaat Penelitian	20
F. Kajian Pustaka	21
G. Kerangka Teori	27
H. Metode Penelitian	46
BAB II PROFIL PASANGAN SUAMI ISTRI TANPA ANAK	59
A. Letak Geografis	59
B. Profil Suami-Istri	61
C. Riwayat Pernikahan.....	64

D. Visi Misi Dalam Pernikahan.....	65
E. Masalah-Masalah Yang Sering Dihadapi Dalam Keluarga.....	67
F. Aspek Keluarga Harmonis dan Cara Yang Digunakan Dalam Mengatasi Masalah Keluarga	68

BAB III BENTUK-BENTUK REGULASI DIRI PASANGAN SUAMI

ISTRI TANPA ANAK DALAM MENJAGA KEHARMONISAN

KELUARGA75

A. <i>External regulation</i>	76
B. <i>Introjected Regulation</i>	82
C. <i>Identified Regulation</i>	85
D. <i>Motivation Regulation</i>	88
E. <i>Intrinsically Motivated Behavior</i>	90

BAB IV PENUTUP94

A. Kesimpulan.....	94
B. Saran.....	95
C. Kata Penutup.....	96

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Skripsi ini berjudul “Regulasi Diri Pasangan Suami Istri Tanpa Anak dalam Menjaga Keharmonisan Keluarga (Studi Kasus pada Pasangan Suami Istri Tanpa Anak di Desa Ngandong Gantiwarno Kabupaten Klaten Jawa Tengah)” Guna menghindari kesalahpahaman serta interpretasi lain maka, peneliti memberikan penegasan judul sebagai berikut:

1. Regulasi Diri

Regulasi diri adalah pengaturan diri atau usaha pengelolaan pribadi. Regulasi diri merupakan upaya individu untuk mengatur diri dalam suatu aktivitas dengan mengikutsertakan kemampuan metakognisi, motivasi dan perilaku aktif.² Regulasi diri merujuk pada pikiran, perasaan, dan tindakan yang terencana oleh diri dan terjadi secara berkesinambungan sesuai dengan upaya pencapaian tujuan pribadi.³

Bandura⁴ mengatakan, regulasi diri adalah kemampuan mengontrol perilaku sendiri, individu memiliki kemampuan untuk

² M. Nur Ghufroon & Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2010), hlm.57.

³ Barry J. Zimmerman, “*Investigating Self-Regulation and Motivation: Historical Background, Methodological Development, and Future Prospects*”, *American Educational Journal*, 45 (1) 2008, 166-183

⁴ *Ibid*, 14

mengontrol diri dengan tiga tahap, mengembangkan langkah-langkah mengobservasi diri, menilai diri dan memberikan respon bagi dirinya sendiri.

Penjelasan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa regulasi diri merupakan kemampuan yang ada pada diri individu, yang mengacu pada kemampuan untuk mengelola atau mengontrol diri dengan mengikutsertakan kemampuan metakognisi, motivasi dan perilaku aktif.

2. Pasangan Suami Istri Tanpa Anak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pasangan adalah dua orang, laki-laki atau dua binatang, jantan betina. Suami adalah pria yang menjadi pasangan hidup resmi seorang wanita, sedangkan istri adalah wanita (perempuan) yang telah menikah atau yang bersuami.⁵

Tanpa anak adalah suatu kondisi dimana pasangan suami istri yang telah berupaya untuk mempunyai keturunan tetapi pada situasi tertentu mengalami masalah seperti ketidaksuburan reproduksi, keguguran, dan meninggal setelah lahir. Tanpa anak sering berkembang menjadi masalah sosial karena pihak istri selalu dianggap sebagai penyebabnya. Akibatnya wanita sering terpojok dan

⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 341, 860 dan 614.

mengalami kekerasan, terabaikan kesehatannya,serta diberi label sebagai wanita mandul.⁶

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pasangan suami istri tanpa anak adalah sepasang laki-laki dan perempuan yang menjalin hubungan dengan ikatan pernikahan untuk mencapai keharmonisan keluarga yang telah berupaya untuk mempunyai keturunan tetapi sampai saat ini belum dikaruniai anak.

3. Keharmonisan Keluarga

Keharmonisan berarti serasi, selaras dan seimbang. Keserasian berasal dari kata serasi dengan kata dasarnya “*rasi*” artinya cocok, sesuai, atau benar. Keserasian identik dengan keindahan. Indah menurut *shaftes bury* adalah yang memiliki proporsi yang harmonis, karena yang memiliki proporsi yang harmonis itu nyata maka keindahan dapat disamakan dengan kebaikan.⁷

Keluarga merupakan kesatuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat terdiri dari ibu, bapak dan anak-anak atau orang seisi rumah yang menjadi tanggungannya. Keluarga inti yaitu keluarga yang terdiri dari suami, istri dan anak.⁸

⁶ Ade Benih Nirwana, *Psikologi Kesehatan Wanita*, (Yogyakarta : Nuha Medika, 2011), hlm. 81.

⁷ Asrizal, *Kafa'ah bingkai keharmonisan rumah tangga*, (Yogyakarta : Lembaga Kata, 2015),hlm.46.

⁸ Agus Riyadi, *Bimbingan Konseling Perkawinan Dakwah dalma Memebentuk Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta: Ombak, 2013).hlm.101.

Keharmonisan keluarga adalah keluarga yang selalu memahami kekurangan masing-masing, saling menghargai kepribadian satu sama lain, serta dapat mengatasi masalah bersama dengan rukun.⁹

Pendapat di atas dapat disimpulkan keharmonisan keluarga yaitu kondisi antar anggota keluarga yang tenang, tentram dan serasi untuk mencapai kerukunan dalam rumah tangga.

B. Latar Belakang Masalah

Keluarga bahagia adalah harapan dari semua pasangan suami istri, karena kebahagiaan keluarga adalah salah satu syarat keharmonisan keluarga. Kebahagiaan dalam sebuah keluarga adalah apabila di dalam keluarga tersebut ada rasa saling menghargai, menghormati dan saling menyayangi antar anggota keluarga serta terciptanya toleransi di dalamnya. Seperti dalam pernyataan Undang-Undang Perkawinan yang menyatakan bahwa pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dan juga seorang perempuan untuk membentuk sebuah rumah tangga yang bahagia, kekal berdasarkan Tuhan Yang Maha Esa.¹⁰ Tujuan dalam sebuah perkawinan itu sendiri adalah membangun sebuah rumah tangga yang kokoh yang dilandasi oleh rasa saling percaya dan juga rasa

⁹ Irma Yani, *Harmonisasi Keluarga Pasangan Suami Istri yang Tidak Memiliki Keturunan*, (Jurnal: Vol. 5 No.1, 2018), hlm. 4.

¹⁰ Undang-Undang Indonesia No.1 Tahun 1974 Pasal 1 tentang Perkawinan. http://www.hukum.unsrat.id/uu/uu_1_74.html. (diakses pada 13 Desember/2020)

saling mengasihi antara keduanya serta menciptakan keturunan yang diharapkan oleh orang tua, agama, dan juga oleh negara.¹¹

Pembentukan keharmonisan dalam keluarga tidak berarti hanya pembentukan hubungan yang harmonis suami istri, tetapi di dalamnya juga mencakup segala hal yang berhubungan kesejahteraan dan ketentraman keluarganya. Dua pribadi yang dipersatukan dalam satu wadah keluarga wajib menjaga keutuhan cinta dan pengertian di antara mereka berdua. Pada kenyataannya di dalam kehidupan suatu keluarga untuk menjaga keutuhan cinta dan pengertian di antara mereka banyak yang mengalami hambatan dan rintangan, akibatnya masing-masing pribadi di dalam keluarga tersebut tidak dapat menahan diri lagi dan perpecahan yang hebat akhirnya terjadi.¹²

Salah satu yang sering dianggap menjadi suatu rintangan dan masalah dalam keluarga yaitu tidak atau belum memiliki keturunan. Karena stigma yang berkembang di masyarakat menyatakan bahwa sebuah keluarga yang ideal yaitu suami, istri dan anak. Sebagaimana salah satu fungsi keluarga yaitu untuk melahirkan seorang anak dalam rangka menjaga keberlangsungan sebuah keturunan. Seperti halnya yang dikatakan Gunarsa¹³ salah satu faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga yaitu kehadiran anak dari hasil perkawinan. Kehadiran anak

¹¹ Ali Qaimi, *Menggapai Langit Masa Depan Anak*, (Bogor, Cahaya, 2002), hlm.12.

¹² Sari Kuntari, *Menciptakan Keluarga Bahagia*,(Kajian Tentang Peran Dan Fungsi Keluarga) Jurnal Media Indo.Litkesos, vol 34. No.1, Maret 2010. hlm. 6.

¹³ Gunarsa, Y.S, *Asas-Asas Psikologi Keluarga Idaman* (Jakarta: Gunung Mulia, 1994) hlm. 33.

seorang anak akan lebih memperkokoh dan memperkuat ikatan dalam suatu keluarga, karena anak sering disebut sebagai tali yang menyambungkan kasih sayang antara kedua orang tua.

Tetapi sebaliknya ketika pasangan suami istri tidak memiliki keturunan maka akan terasa sepi dan hampa dalam kehidupan rumah tangganya. Di sini biasanya akan menimbulkan masalah-masalah yang kemungkinan akan dialami dalam menjalani kehidupan berikutnya. Di masyarakat sendiri biasanya hal ini akan menimbulkan perkataan-perkataan yang akan melukai pihak pasangan suami istri, terlebih dari masalah tidak mempunyai keturunan ini akan terfokus pada pihak perempuan atau si istri yang dicap sebagai perempuan mandul di mata masyarakat sekitar meskipun hal tersebut tidak selalu bersumber dari pihak istri karna masalah kesuburan ini bisa juga terjadi pada pihak suami. Tetapi masalah ini tidak hanya berhenti dimasyarakat yang melontarkan kata-kata melukai perasaan pihak istri bahkan bisa jadi jika pihak mertua atau keluarga dari suami ikut menyalahkan pihak istri ini akan berakibat tertekannya perasaan istri dan menimbulkan stress hingga berujungnya perceraian dalam rumah tangga pasangan suami istri. Disisi lain dapat kita lihat bahwa manusia sebagai makhluk yang memiliki jiwa tentunya dapat memberikan gambaran bahwa jiwa manusia tersebut merefleksikan berbagai tingkah laku dan aktivitasnya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴

¹⁴ A. Said Hasan Basri, *Pemahaman Aktivitas Psikis Manusia Sebagai Modalitas Konselor*, Jurnal Hisbah: Jilid 6, 2012

Beberapa daerah di suatu Negara, pernikahan tanpa kehadiran seorang anak sering dianggap sebagai sumber pemicu terjadinya ketidakharmonisan dalam rumah tangga, bahkan bisa berdampak pada perceraian. Hasil penelitian Hull dan Tukiran mengenai keluarga yang tidak dikaruniai anak di Indonesia juga menguatkan isu tersebut. Ditemukan bahwa perempuan yang memiliki problem dalam hubungan keluarga salah satunya tidak adanya keturunan berpotensi mengalami poligami maupun perceraian.¹⁵

Konflik lain yang terjadi pada rumah tangga yang tidak memiliki anak yaitu konflik yang terjadi antar individu yang memiliki kedudukan yang relatif sama, biasanya jika terjadi suatu konflik kedua belah pihak akan mempertahankan pendapatnya masing masing, saling egois dan tidak mau kalah. Konflik yang biasanya terjadi pada pasangan suami istri yang belum dikaruniai buah hati berupa menyalahkan salah satu pihak, terutama pihak suami yang menyalahkan pihak istri karna dirasa tidak bisa memberikan keturunan sehingga disini muncullah pertentangan-pertentangan dalam hubungan rumah tangga yang dapat memberikan tekanan batin mendalam pada pihak istri yang dicap sebagai perempuan mandul. Keluarga yang tidak mempunyai anak akan lebih rentan terjadi

¹⁵ Hull & Tukiran, *Regional Variation in the Prevalance of Childlessness in Indonesia*, The Indonesia Journal Of Geography, 1976.

perceraian karena hanya ada dua pihak suami dan istri tapi tidak adanya anak yang dapat menjadi pereda ketegangan antara keduanya.¹⁶

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut di atas dengan fakta bahwa tanpa anak merupakan salah satu dari alasan ketidakharmonisan keluarga bahkan sampai kasus perceraian, hal ini dibuktikan dengan penelitian-penelitian yang dilakukan terdahulu, bahkan diatur pada undang-undang pasal 39 ayat 2 UU No.1 Tahun 1974 yang mengatur mengenai memperbolehkan perceraian dengan beberapa alasan diantaranya ialah salah satu pihak mendapatkan catatan badan ataupun penyakit yang menyebabkan tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai suami istri. Hal ini yang mendasari kenapa penelitian ini menarik, karena peneliti ingin mengetahui bagaimana cara regulasi diri yang akan dilakukan pasangan suami istri dalam mengatasi masalah ketidakharmonisan rumah tangga tanpa adanya anak khususnya di desa Ngandong Kecamatan Gantiwarno Kabupaten Klaten Jawa Tengah.

Peneliti memilih dua dari seratus dua puluh tiga pasangan suami istri tanpa anak yang ada di Kecamatan Gantiwarno dengan alasan pasangan suami istri tersebut sudah lebih dari dua puluh tahun menikah tetapi belum mempunyai keturunan, meskipun demikian pasangan suami istri ini tetap harmonis sehingga menarik peneliti untuk mengetahui lebih dalam

¹⁶ Hukma Hasana, *Konflik Pada Keluarga Di Kuantan Singingi (Study Keluarga yang Mempunyai Anak dan Tidak Mempunyai Anak di Desa Munsalo)*, (Jurnal: Vol. 4 No.2, 2017), hlm. 9-11.

bagaimana pasangan suami istri ini dapat mempertahankan keharmonisan keluarganya tanpa ada buah hati.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimana bentuk-bentuk regulasi diri pasangan suami istri tanpa anak dalam menjaga keharmonisan keluarga (Studi pada pasangan suami istri tanpa anak di desa Ngandong kecamatan Gantiwarno kabupaten Klaten Jawa Tengah) ?”.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk-bentuk regulasi diri pasangan suami istri tanpa anak dalam menjaga keharmonisan keluarga (Studi pada pasangan suami istri tanpa anak di desa Ngandong kecamatan Gantiwarno kabupaten Klaten Jawa Tengah).

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan keilmuan dalam bidang Bimbingan Konseling Islam khususnya terkait dengan regulasi diri pasangan suami istri tanpa anak dalam menjaga keharmonisan rumah tangga.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat diterapkan pada pasangan suami istri yang tidak memiliki anak untuk meningkatkan keharmonisan keluarga. Bagi Lembaga Keagamaan atau Kantor Urusan Agama (KUA) ini dapat digunakan untuk membina keharmonisan keluarga dengan efektif khususnya terkait keharmonisan keluarga tanpa anak.

F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka ditampilkan untuk membandingkan bahwa penelitian yang dilakukan belum pernah dilakukan dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Berdasarkan kajian yang telah dilakukan peneliti tentang regulasi diri belum banyak yang melakukan. Kendati demikian, peneliti menggunakan beberapa kajian Pustaka yang digunakan penelitian-penelitian sebelumnya sebagai acuan. Adapun hasil penelitian sebelumnya yang menjadi kajian Pustaka yaitu;

1. Skripsi karya Windy Dwi Oktaria Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang yang berjudul “Pengaruh Regulasi Emosi Terhadap Kepuasan Pernikahan Pada Usia Dewasa Awal” tahun 2018.¹⁷ Penelitian ini mendeskripsikan kemampuan individu dalam mengelola emosi dengan baik terhadap kepuasan pernikahan pada usia dewasa awal. Sebuah ikatan pernikahan dibutuhkan regulasi emosi yang baik agar mencapai sebuah kepuasan pernikahan. Individu pada fase awal

¹⁷ Windy Dwi Oktaria, *Pengaruh Regulasi Emosi Terhadap Kepuasan Pernikahan Pada Usia Dewasa Awal*, Skripsi (Malang: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, Program Studi Psikologi, 2018).

pernikahan usia 1-5 tahun membutuhkan kemampuan meregulasi emosi dengan baik, karena pada usia tersebut rawan terjadinya konflik yang akan menyebabkan perceraian. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif *non eksperimental* dengan desain *ex post facto*. Subjek dalam penelitian ini adalah pria atau wanita yang telah menikah usia pernikahan 1-5 tahun serta memiliki anak dan berdomisili di Malang. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan 123 responden yang berusia 20-40 tahun, memiliki usia pernikahan 1-5 tahun serta mempunyai anak, dan berdomisili di Malang.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan saya teliti adalah terletak pada subjek penelitian yakni suami istri yang telah menikah pada usia dewasa awal yang telah menempuh pernikahan selama 1-5 tahun pernikahan dan berdomisili di Malang, sedangkan yang akan diteliti subjeknya Pasangan Suami Istri Tanpa Anak di Kecamatan Gantiwarno Kabupaten Klaten Jawa Tengah. Perbedaan lainnya terletak pada metode penelitian, penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian kuantitatif sedangkan yang akan diteliti menggunakan metode penelitian kualitatif.

2. Skripsi Karya Nur Azizah Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto dengan judul “Problem Psikologi Istri Yang Belum Dikarunia Keturunan di Desa Sridadi Kecamatan Sirampong Kabupaten Brebes”

tahun 2016.¹⁸ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui problem psikologis apa saja yang dialami istri yang belum mempunyai keturunan dan upaya apa saja yang subjek lakukan untuk mengatasinya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah istri yang belum mempunyai keturunan yang usia pernikahannya sudah berjalan dua tahun. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Hasil penelitian ini didapatkan bahwa problem psikologis yang dialami istri yang belum mempunyai keturunan di Desa Sridadi Kecamatan Siampong Kabupaten Brebes adalah stress dengan gejala denyut jantung lebih cepat, sedih, mudah marah, takut bertemu orang, suasana hati tidak menentu, pola tidur berubah, murung, dan tidak bersemangat serta perasaan depresi lainnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam bentuk deskriptif, penelitian terdahulu dan penelitian yang akan diteliti sama-sama mengambil subjek suami istri yang belum memiliki keturunan. Teknik yang digunakan pun serupa yakni mengumpulkan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.

3. Jurnal yang diangkat oleh Satih Saidiyah dan Very Julianto, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Program Study Psikologi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “Problem Pernikahan dan Strategi Penyelesaiannya: Studi Kasus Pada Pasangan Suami Istri dengan

¹⁸ Nur Azizah, “Problem Psikologis Istri yang Belum Dikaruniaai Keturunan di Desa Sridadi Kecamatan Sirampong Kecamatan Brebes”, (Purwokerto: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam, 2016).

Usia Perkawinan di Bawah Sepuluh Tahun” tahun 2016.¹⁹ Penelitian ini bertujuan untuk mendalami masalah-masalah yang terjadi pada pernikahan usia 5-10 tahun di Yogyakarta, dan membuat strategi penyelesaian yang dapat direkomendasikan kepada bagian Kepenghuluan Kementerian Agama RI. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik pengambilan data dengan cara wawancara, observasi. Subjek penelitian ini adalah individu yang telah menikah selama 5-10 tahun yang bertempat tinggal di Yogyakarta. Analisa data dilakukan dengan menggunakan *open coding* dan *axial coding*. Hasil penelitian ini menunjukkan ada dua masalah pada usia 5 tahun pernikahan yakni masalah ekonomi dan pembiasaan adaptasi suami istri dengan keluarga besar. Strategi yang digunakan adalah mengenali komunikasi dan menjadikan keluarga sebagai jalan penengah. Sedangkan untuk pasangan yang telah mencapai usia pernikahan 6-10 tahun cenderung mengalami perbedaan dalam pola pengasuhan anak. Strategi yang dilakukan adalah membuka kembali komunikasi yang efektif terkait pola pengasuhan anak, agar terciptanya keluarga yang hangat dan bahagia seperti sedia kala.

Persamaan penelitian terdahulu dengan yang akan diteliti adalah terletak pada subjek dan objek, penelitian ini yang menjadi subjeknya adalah pasangan suami istri dengan usia pernikahan dibawah sepuluh tahun dan bersifat lebih umum, termasuk yang memiliki anak sedangkan

¹⁹ Satih Saidiyah dan Very Julianti, *Problm Pernikahan dan Strategi Penyelesaiannya Studi Kasus Pada Pasangan Suami Istri dengan Usia Pernikahan di Bawah Sepuluh Tahun* (Yogyakarta: Jurusan Psikologi, Universitas Sunan Kalijaga, 2016).

yang akan diteliti adalah pasangan suami istri tanpa anak. Subjek penelitian terdahulu mengenai problematika dan strategi dalam perkawinan sedangkan yang akan diteliti akan membahas mengenai regulasi diri suami istri.

4. Tesis Mohammad Abdul Aziz Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Regulasi Diri Pecandu Narkotika di Pesantren Al-Qodir Cangkringan Melalui Pendekatan Bimbingan dan Konseling Islam.”²⁰ tahun 2018. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki fenomena sosial dan masalah manusia yang berdasarkan realita. Subjek dalam penelitian ini adalah dua santri pecandu narkotika di pesantren Al-Qodir Cangkringan. Pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan proses regulasi diri pada kedua subjek dijalani dengan penuh kesabaran, demi mendapatkan kesembuhan.

Persamaan dari tesis tersebut dengan penelitian ini adalah keduanya sama-sama berfokus pada regulasi diri. Sedangkan perbedaan keduanya terletak pada fokus pengembangan regulasi diri serta subjek penelitian yang diteliti. Penelitian ini berfokus pada pengembangan

²⁰ Mohammad Abdul Aziz, *Regulasi Diri Pecandu Narkotika di Pesantren Al-qodir Cangkringan Melalui Pendekatan Bimbingan dan Konseling* (Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2018).

regulasi diri, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan berfokus pada bentuk-bentuk regulasi diri pasangan suami istri.

5. Skripsi yang diangkat oleh Astia Dewi Purbowati Jurusan Sosiologi Universitas Lampung (2018) dengan judul “Faktor-faktor Pembentuk Keharmonisan Dalam Keluarga Poligami”.²¹ penelitian ini bertujuan untuk menguji adanya pengaruh aspek religiusitas, kesehatan, dan ekonomi terhadap keharmonisan dalam keluarga poligami. Subjek penelitian ini adalah pasangan suami istri dengan status keluarga poligami yang berada di Kampung Wates Kecamatan Bumi Ratu Nuban Kabupaten Lampung Tengah. Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa apabila religiusitas, kesehatan dan ekonomi mengalami peningkatan (membaik) satu-satunya maka keharmonisan keluarga akan mengalami peningkatan dengan syarat variable lain konstan.

Persamaan terletak pada aspek keharmonisan rumah tangga. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu pada Subjek dan tujuan penelitian. Subjek yang peneliti lakukan yaitu pada pasangan suami istri tanpa anak. Tujuan penelitian untuk mengetahui bentuk bentuk regulasi diri pasangan suami istri tanpa anak dalam menjaga keharmonisan keluarga (Studi Kasus pada pasangan suami istri tanpa anak di Desa Ngandong Gantiwarno Kabupaten Klaten Jawa Tengah).

²¹ Astia Dewi Purbowati, *Faktor-faktor Pembentuk Keharmonisa Dalam Keluarga Poligami* (Lampung : Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung, 2018).

G. Kerangka Teori

1. Tinjauan Tentang Regulasi Diri

a. Pengertian Regulasi Diri

Regulasi diri adalah proses dimana seseorang dapat mengatur kecapaian dan aksi mereka sendiri, menentukan target untuk mereka, mengevaluasi kesuksesan mereka saat mencapai target tersebut, dan memberikan penghargaan pada diri mereka sendiri karena telah mencapai tujuan tersebut.²² Regulasi diri tidak hanya mencakup kegiatan mencapai tujuan, tetapi juga menghindari gangguan lingkungan dan implus emosional yang dapat mengganggu perkembangan seseorang.²³

Pendapat Adler mengenai regulasi juga sangat berkaitan bahwa setiap orang memiliki kekuatan untuk bebas menciptakan gaya hidupnya sendiri-sendiri. Manusia itu sendiri yang bertanggung jawab tentang siapa dirinya dan bagaimana cara bertingkah lakunya. Manusia mempunyai kekuatan kreatif untuk mengontrol, kehidupan dirinya, bertanggung jawab mengenai tujuan akhirnya, menentukan cara memperjuangkan mencapai tujuan itu, dan menyumbang pengembangan minat sosial. Kekuatan diri kreatif itu membuat manusia menjadi manusia bebas, bergerak menuju

²² Howard S. Friedman dan Miriam W. Schustack, *Kepribadian Teori Klasik Dan Riset Modern Edisi Ketiga* (Surabaya: Erlangga, 2008), hlm. 248.

²³ Lawrence A. Pervin, Daniel Pervone, dan Oliver P. John, *Psikologi Kepribadian Teori dan Praktik* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010), hlm. 462.

tujuan terarah.²⁴ Dari pendapat Adler tersebut dapat diketahui bahwa setiap individu memiliki kemampuan dasar untuk mengontrol dirinya, sesuai dengan kemampuan yang ada pada dirinya untuk bertanggung jawab sesuai dengan tujuan hidupnya.

Bandura menjelaskan bahwa regulasi diri merupakan kemampuan manusia mengatur dirinya sendiri, mempengaruhi tingkah lakunya dengan cara mengatur lingkungan, menciptakan dukungan kognitif, serta mengadakan konsekuensi bagi tingkah lakunya sendiri. *Self regulation* merupakan kemampuan diri untuk mengatur perilaku dan tindakan, serta sebagai daya penggerak utama kepribadian manusia. Seseorang harus mampu mengatur perilaku sendiri guna mencapai tujuan yang diinginkan. Manajemen waktu dan mengontrol perilaku sehingga tujuan yang hendak dicapai dapat dioptimalkan dengan baik.²⁵

Pendapat di atas dapat disimpulkan regulasi diri merupakan proses dimana seseorang mampu memanipulasi pikiran dan tingkah lakunya untuk mencapai tujuan yang optimal dengan menentukan target pencapaian, dan melanjutkan target yang akan dicapai.

²⁴ Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang: UMM Pres, 2007), hlm. 74.

²⁵ Chilmiyatul Musyrifah, "Pengaruh Metode Tutor Sebaya (Peer Tutoring) dalam Meningkatkan *Self Regulation* Siswa" *Skripsi Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan* (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2016), hlm. 20.

b. Aspek-aspek regulasi diri

Zimmerman yang dikutip oleh M. Ghufron dan Rini Risnawita²⁶ dalam bukunya yang berjudul “Teori-Teori Psikologi” mengungkapkan bahwa jika pemikiran dan Tindakan kita berada dibawah kontrol kita, bukan dikontrol orang lain dan kondisi disekitar kita, kita dikatakan individu yang mengatur diri. Individu yang memiliki kemampuan *Self-regulation* yaitu individu yang memiliki aspek berikut ini:

1) Metakognisi

Metakognisi adalah kemampuan individu dalam merencanakan, mengorganisasi atau mengatur, menginstruksikan diri, memonitori dan melakukan evaluasi dalam aktivitas belajar. Metakognisi merupakan bagian dari kemampuan individu ketika memikirkan untuk merancang atau merencanakan tindakan yang ingin dilakukan.

2) Motivasi

Motivasi merupakan fungsi dari kebutuhan dasar untuk mengontrol perasaan kompetensi yang dimiliki setiap individu. Dengan adanya motivasi ini individu lebih memiliki pendorong atau motivasi intrinsik, otonomi, dan kepercayaan diri tinggi terhadap kemampuan dalam

²⁶M. Nur Ghufron, dan Rini Risnawita, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 59-61.

melakukan sesuatu, sehingga individu dapat ,mencapai target serta tujuan yang telah ditetapkan. Motivasi merupakan faktor penentu dalam melakukan tindakan ataupun sebagai serangkaian usaha yang mungkin berasal dari rangsangan luar ataupun berasal dari individu sendiri, motivasi bisa berupa hadiah atau hukuman.

3) Perilaku

Perilaku merupakan tindakan yang dilakukan individu ketika telah menyeleksi dan menghasilkan perilaku yang dapat diterima oleh lingkungan masyarakat ataupun sesuai dengan tujuan yang diharapkan, semakin besar dan optimal usaha yang dikerahkan individu dalam melakukan suatu aktivitas maka akan meningkatkan regulasi individu tersebut.

Berdasarkan hasil uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa regulasi diri (*Self Regulation*) memiliki tiga aspek yaitu metakognisi, motivasi dan perilaku. Individu yang diasumsikan termasuk kategori *Self Regulated* adalah individu yang aktif dalam proses kehidupannya. Mereka menghasilkan gagasan, perasaan dan Tindakan untuk mencapai tujuan hidupnya. Secara metakognitif mereka bisa memiliki strategi tertentu yang efektif dalam memproses informasi, sedangkan motivasi berbicara tentang

semangat hidup individu yang sifatnya internal, adapun perilaku ditampilkan dalam bentuk tindakan nyata dalam proses kehidupan.

c. Bentuk-bentuk regulasi diri

Menurut Brown dan Ryan yang dikutip oleh Lisya Chairani dan Subandi²⁷ dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Santri Penghafal Al-Qur’an: Peranan Regulasi Diri”, mengemukakan beberapa bentuk regulasi yang berdasarkan pada teori determinasi diri yaitu:

- 1) *A motivation regulation*: keadaan pada saat individu merasakan tidak adanya hubungan antara tindakan dan hasil dari tindakan tersebut. Individu yang berada pada kondisi ini akan bertindak tanpa intensi dan memiliki keinginan untuk bertindak.
- 2) *External regulation*: ketika perilaku diregulasi oleh faktor eksternal seperti adanya hadiah dan batasan-batasan.
- 3) *Introjected regulation*: individu menjadikan motivasi diluar dirinya sebagai motivasi dirinya melalui proses tekanan internal seperti rasa cemas dan perasaan bersalah.
- 4) *Identified regulation*: perilaku muncul sebagai pilihan pribadi bukan untuk kepuasan dan kesenangan tetapi untuk mencapai suatu tujuan. Individu merasakan dirinya diarahkan dan bertujuan.

²⁷ Chairani, Lisya dan Subandi M.A, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur’an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm.32.

- 5) *Intrinsically motivated behavior*: muncul secara sukarela tanpa ada keterkaitan dengan faktor eksternal.

Berdasarkan hasil uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk regulasi diri dipengaruhi oleh konsep motivasi, yang dimulai dari yang tidak termotivasi, lalu motivasi ekstrinsik, kemudian motivasi instrinsik.

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Regulasi Diri

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi regulasi diri, baik faktor dari dalam diri seseorang itu sendiri, dari luar atau faktor lainnya. Maka dari itu perlu adanya pemaparan faktor-faktor tersebut guna mencapai pengertian yang lebih luas dan optimal. Berikut pemaparan faktor-faktor yang mempengaruhi regulasi diri :

1) Faktor Internal

Faktor-faktor internal regulasi diri menurut Bandura²⁸ menyebutkan tiga kebutuhan, yaitu :

(a) Observasi diri

Performa itu harus diperhatikan oleh seseorang dalam observasi diri, walaupun perhatian tersebut belum tentu tuntas dan akurat. Dengan observasi diri seseorang akan tahu tentang seberapa besar perubahan yang terjadi pada dirinya.

²⁸ Jess Feist dan Gregory J. Feist, *Teori Kepribadian Ed. 7* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm.220

(b) Proses penilaian

Proses penilaian akan membantu seseorang dalam meregulasi perilaku melalui proses mediasi kognitif. Seseorang tidak hanya mampu untuk menyadari dirinya secara selektif tetapi juga menilai seberapa berharga tindakannya yang dia buat untuk dirinya sendiri. Seseorang bisa membandingkan hasil yang ia peroleh dengan hasil yang diperoleh orang lain.

(c) Reaksi diri

Manusia memiliki standar performa untuk menilai dirinya. Reaksi diri merupakan respon positif maupun negatif dari hasil pencapaian. Manusia menciptakan inisiatif tindakannya melalui penguatan diri (*reward*) dan hukuman diri (*punishment*).

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi regulasi diri,

yaitu:

- (a) Standar untuk mengevaluasi perilaku diri sendiri. Standar ini muncul tidak hanya dari dorongan internal, tetapi faktor lingkungan yang berinteraksi dengan pengaruh personal, membentuk standar individual yang digunakan untuk evaluasi.

(b) Menyediakan cara untuk mendapat penguatan (*reinforcement*). *Reward* akan diberikan setelah menyelesaikan tujuan tertentu. Selain itu, dukungan lingkungan berupa sumbangan materi ataupun pujian dan dukungan dari orang lain juga diperlukan sebagai bentuk penghargaan kecil yang didapat setelah menyelesaikan sebagian tujuan.

3) Faktor Transcendental

Faktor transcendental dipengaruhi oleh adanya kehadiran Tuhan dalam proses penjagaan yang memberi kekuatan kepada seseorang untuk meregulasi diri, baik bersifat internal maupun eksternal. Faktor ini berupa niat dan tujuan yang murni semata-mata hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa.²⁹

Uraian pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi regulasi diri meliputi faktor internal yaitu observasi diri, proses penilaian dan reaksi diri, faktor eksternal yaitu standart untuk mengevaluasi diri dan cara untuk mendapat penguatan (*reinforcement*) dan faktor transcendental yaitu faktor yang dipengaruhi oleh adanya kehadiran Tuhan dalam proses meregulasi diri.

²⁹ Chairani, Lisyana dan Subandi M.A, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 263-264.

2. Regulasi Diri dalam Perspektif Islam

Berdasarkan beberapa definisi yang telah disebutkan, regulasi diri dalam keluarga merupakan usaha aktif dan mandiri pasangan suami istri dalam mengontrol kognisi, motivasi dan perilaku yang diorientasikan pada tujuan keharmonisan keluarga.

Sesuai dengan perintah Allah dalam Q.S Ar-Ra'd ayat 11 yang menjelaskan tentang pengeturan diri, sebagaimana firman Allah:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ، مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ، وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya: “Bagi manusia ada malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri, dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tidak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia”. (Q.S Ar-Ra'd: 11)³⁰

Menurut buku *Tafsir Al-Mishbah*, Quraish Shihab menterjemahkan penggalan Qs.Al-Raad : 11 tersebut dengan sedikit perbedaan. Menurut Quraish Shihab, terjemahan yang tepat untuk penggalan ayat 11 surat Ar-Raad sebagai berikut “*Sesungguhnya Allah*

³⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Al Karim dan Terjemahnya Departemen Agama RI*, (Semarang: CV.Toha Putra, 1996), hlm. 119.

*tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka”.*³¹

Ayat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa setiap individu pada dasarnya memiliki kemampuan mengatur dan mengontrol dirinya sendiri, hal tersebut dipengaruhi oleh adanya motivasi yang paling kuat adalah dari dalam diri seseorang. Motivasi sangat berpengaruh dalam setiap langkah seseorang. Peranan motivasi sangatlah besar artinya dalam bimbingan dan mengarahkan seseorang terhadap tingkah laku keseharian, namun terdapat motivasi tertentu yang sebenarnya timbul dalam diri manusia karena terbukanya hati manusia terhadap hidayah Allah.

Ayat di atas menjelaskan bahwa setiap individu mempunyai regulasi diri untuk mengatur dirinya, di dalam ayat tersebut Allah memerintahkan manusia untuk berbuat kebaikan dan berikhtiar, dengan individu mampu mengatur dan mengontrol tindakan serta usahanya yang telah disesuaikan dengan tujuan hidupnya maka Allah akan memberikan hasil atas apa yang telah diperbuatnya, sehingga apapun hasil yang diberikan, manusia dapat menerimanya dengan jiwa yang benar.

³¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta : Lentera Hati, 2015), Jilid 6, hlm. 565.

3. Tinjauan Tentang Keharmonisan Keluarga

a. Pengertian Keharmonisan Keluarga

Secara terminologi keharmonisan berasal dari kata harmonis yang berarti serasi, selaras. Keharmonisan adalah keadaan serasi atau selaras dalam keluarga. Titik berat dari keharmonisan adalah keadaan selaras atau serasi, keharmonisan bertujuan untuk menselaraskan dan menserasikan visi dan misi keluarga, dalam kehidupan berkeluarga perlu menjaga kedua hal tersebut untuk mencapai keharmonisan keluarga.³²

Ishak Shalih berpendapat keluarga harmonis atau keluarga bahagia adalah keluarga yang dapat mencapai kesuksesan dalam hidupnya, baik material maupun materiil spiritual yang memberikan nilai-nilai kepuasan yang mendalam kepada anggota keluarga dalam situasi penuh kebangkitan dan ketentraman hidup bersama. Terlihat didalamnya keselarasan dan keseimbangan hidup, sehingga dapat menjadi cermin bagi masyarakat sekelilingnya.³³

Muhammad Arfin Ilham menyatakan bahwa keluarga sakinah adalah keluarga yang para penghuninya senantiasa mengingat Allah SWT, baik dalam keadaan senang maupun susah. Rumah keluarga yang harmonis selalu dihiasi dengan aktivitas yang

³² Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 413.

³³ Ishak Shalih, *Managemen Rumah Tangga*, (Bandung: Angkasa, 1986), hlm. 14-15.

potisif seperti membaca Al-Qur'an, dzikir dan ibadah-ibadah lainnya.³⁴

Keluarga harmonis adalah keluarga yang dibina berdasarkan perkawinan yang sah, mampu menciptakan suasana saling cinta, kasih sayang, selaras, serasi dan seimbang sertamampu menanamkan dan melaksanakan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, amal saleh dan akhlak mulia dalam lingkungan keluarga serta masyarakat dilingkungannya sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 serta selaras dengan ajaran Islam.³⁵

Keluarga harmonis akan tercipta jika kebahagiaan antara satu dengan yang lainnya saling berkaitan. Secara psikologis dapat berarti dua hal : (1) Tercapainya keinginan, cita-cita dan harapan dari semua anggota keluarga. (2) Sedikit mungkin terjadi konflik dalam pribadi masing-masing maupun antar pribadi dalam anggota keluarga.³⁶

Kehidupan rumah tangga antara suami dan istri dituntut adanya hubungan yang baik, hubungan yang baik disini memiliki arti adanya keharmonisan dalam keluarga adanya rasa saling mengerti, saling terbuka, saling menjaga, dan saling memenuhi

³⁴ M. Arifin Ilham, *Zikir Keluarga Sakinah*, (Jakarta: Pustaka Media, 2006), hlm. 20.

³⁵ Zaitun Subhan, *Manajemen Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004), hlm. 10.

³⁶ Sarlito Wirawan Sarwono, *Menuju Keluarga Bahagia 4*, (Jakarta: Bhatara Karya Aksara, 1982), hlm. 2.

kebutuhan. Keluarga yang harmonis yaitu keluarga yang rukun rumah tangganya, bahagia, disiplin, adanya saling tolong menolong, memiliki etos kerja yang baik, bertetangga dengan saling menghormati, taat dalam beribadah dan mampu memanfaatkan waktu luang untuk hal yang positif serta mampu memenuhi kebutuhan dasar keluarga.³⁷

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga yang harmonis merupakan keluarga yang mampu menselaraskan visi dan misi dalam mencapai kebahagiaan keluarga yang dilandasi dengan keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, melakukan kegiatan-kegiatan positif demi mencapai kebahagiaan seperti suami yang membimbing istri dan anaknya untuk menegakkan sholat, mengaji hingga bersosialisasi yang baik dengan tetangga. Ketika suami istri mampu mencapai cita-cita tujuan berkeluarganya, keharmonisan itu akan selalu ada baik dalam keadaan susah maupun senang.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

³⁷ Hasan Basri, *Merawat Cinta Kasih*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 111.

b. Aspek-aspek Keharmonisan Keluarga

Dadang Hawari mengemukakan, enam aspek sebagai suatu pegangan dalam hubungan keluarga yang bahagia adalah:³⁸

1) Menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga

Sebuah keluarga yang harmonis ditandai dengan terciptanya kehidupan beragama dalam rumahnya. Hal ini penting karena dalam agama terdapat nilai-nilai moral dan etika kehidupan. Kondisi keluarga yang tidak menanamkan nilai-nilai agama dalam kehidupannya cenderung banyak terjadi konflik dan pertengkaran dalam keluarga.

2) Mempunyai waktu bersama keluarga

Keluarga yang harmonis selalu menyediakan waktu untuk bersama keluarganya, baik itu hanya sekedar berkumpul, makan bersama, bermain dan mendengarkan masalah yang sedang dihadapi masing-masing individu. Seorang suami hendaknya menyempatkan dengan istri layaknya waktu pacaran, sehingga akan menimbulkan kesan yang berbeda dari tahun ketahun sehingga hubungan keluarga tetap harmonis.

3) Mempunyai komunikasi yang baik antar anggota keluarga

Keluarga harmonis tidak dapat tercipta tanpa komunikasi yang baik. Komunikasi merupakan dasar bagi terciptanya keharmonisan dalam sebuah rumah tangga. Komunikasi yang

³⁸ Dadang Hawari, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Dana Bhakti Yasa, 1996), hlm. 237.

efektif ditekankan pada kualitas keterbukaan, empati, sikap mendukung, kesetaraan dan sikap saling jujur antar anggota keluarga.

4) Saling menghargai antar anggota keluarga

Keharmonisan keluarga tercipta dimana antar anggota keluarga saling menghargai satu sama lainnya. Keluarga yang mampu memberikan tempat bagi setiap anggota untuk menghargai setiap perubahan yang terjadi.

5) Meminimalisir konflik

Konflik pasti akan terjadi dalam kehidupan keluarga, menjadi keluarga yang harmonis harus mampu meminimalisir konflik. Jika dalam keluarga sering terjadi perselisihan atau pertengkaran, maka suasana tidak lagi menyenangkan. Menjadi keluarga yang harmonis hendaknya setiap anggota keluarga mampu menyelesaikan masalah dengan sikap yang tenang, bermusyawarah dengan anggota keluarga untuk mencari solusi terbaik dari setiap masalah yang dihadapi.

6) Ikatan yang kuat antar anggota keluarga

Ikatan yang kuat antar anggota keluarga juga menentukan harmonisnya hubungan keluarga. Apabila suatu keluarga tidak memiliki hubungan yang erat, maka antar anggota tidak lagi memiliki rasa saling memiliki, rasa kasih sayang dan kebersamaan yang kuat terhadap keluarga. Ikatan yang kuat antar

anggota keluarga dapat tercipta dengan adanya komunikasi yang efektif, saling terbuka, saling menghargai dan adanya kebersamaan yang kuat satu sama lain.

Kesimpulannya untuk menciptakan keluarga yang harmonis, keenam aspek diatas harus berfungsi dengan baik, dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama, dan norma yang ada di masyarakat.

c. Usaha-usaha Yang Dilakukan Untuk Membangun Keharmonisan Keluarga

Keluarga yang kokoh harus didirikan di atas pilar nilai yang kokoh juga. Sebab itu, diharapkan setiap keluarga dapat menjadi sumber pancaran sinar kasih bagi keluarganya. Adapun faktor-faktor untuk membangun keharmonisan keluarga adalah sebagai berikut:

1) Memiliki iman dan kepercayaan kepada Tuhan

Jika masing-masing suami istri mempunyai iman dan kepercayaan kepada Tuhan, mereka pasti mempunyai hati untuk rela menyesuaikan diri demi tujuan di dalam pernikahan. Sikap seperti ini merupakan pintu untuk mampu mengatasi masalah apapun yang terjadi di dalam pernikahan.

2) Mengasihi pasangan

Mengasihi pasangan berarti melakukan apa yang terbaik bagi pasangan. Semua kata-kata, tindakan dan perilaku selalu ditujukan demi kebaikan pasangan. Bahkan, ketika merasa, tidak layak menerimanya.

3) Kejujuran

Bila tidak ada kejujuran, yang berkuasa adalah dusta. Dusta adalah titik ketika komunikasi suami istri tidak berjalan dengan baik. Dusta menggerogoti kesetiaan yang dibangun antara suami istri dengan susah payah. Perilaku dan tindakan berdusta bersifat lebih merusak daripada hal penyebab dusta itu sendiri. Apabila pasangan ingin membangun kesehatan, tidak ada pintu masuk yang dapat digunakan selain kejujuran. Hanya saja, kejujuran harus juga dilengkapi dengan kemurahan hati untuk mau mendengar dan menghadapi kenyataan.

4) Kesetiaan

Setia bukan hanya dalam perihal kita tidak akan berbuat yang tidak semestinya, melainkan kita harus setia dalam segala hal. Setia dalam perkataan, setia dalam hal waktu, setia dalam sikap dan motivasi hati termasuk juga setia ketika situasi dan kondisi menjadi sulit. Bahkan, kita harus menunjukkan ketika pasangan kita berbuat salah atau mengalami kegagalan.

5) Murah hati dan pemaaf

Soleh dan sebaik apapun pasangan kita cepat atau lambat dia pasti akan berbuat salah dan menyakiti hati kita. Oleh karena itu, penting bagi suami istri untuk saling melengkapi dirinya dengan kemurahan hati dan pemaaf. Kekerasan hati dan keengganan kita untuk memaafkan adalah salah satu pembunuh terbesar terhadap kesehatan di dalam hubungan suami istri.³⁹

Berdasarkan uraian di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa kunci keharmonisa setiap keluarga terletak pada hati setiap anggota keluarga itu sendiri. Dari hati yang saling memiliki rasa satu sama lain antara anggota keluarga akan menciptakan keharmonisan tersendiri untuk keluarga tersebut mulai dari mendasari keimanan dalam keluarga, saling mengasihi, kejujuran satu sama lain antar anggota keluarga, kesetiaan setiap anggota keluarga hingga saling memaafkan kesalahan antar anggota keluarga, itu semua akan tertanam dihati masing-masing anggota dan menjadi cahaya keharmonisan dalam keluarga.

d. Masalah Yang Dihadapi Keluarga Tanpa Anak

Keluarga tanpa anak merupakan suatu kondisi yang menunjukkan ketidakmampuan suatu pasangan untuk mendapatkan atau menghasilkan keturunan. Beda halnya dengan infertil yang

³⁹ Elfi Sahara, Ketut Wiradnyana, Dien Mediene, dkk., *Harmonius Family (Upaya Membangun Keluarga Harmonis)*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obos Indonesia, 2013), hlm. 102-103.

berarti kurang mampuan suatu pasangan untuk menghasilkan keturunan, dan bukan ketidakmampuan mutlak.⁴⁰

Menurut Anwar, infertil terdiri dari dua klasifikasi yaitu infertil primer dan infertil sekunder. Infertil primer jika sebelumnya pasangan suami istri belum pernah mengalami kehamilan walaupun bersenggama tanpa kontrasepsi, sedangkan infertil sekunder jika pasangan suami istri gagal untuk memperoleh kehamilan setelah satu tahun pasca persalinan atau pasca aborsi tanpa menggunakan kontrasepsi.⁴¹

Alam dan Hadibroto, menyatakan bahwa kesuburan atau fertil (*Fertility*) adalah kondisi yang memungkinkan terjadinya kehamilan pada seorang perempuan, sebagai hasil dari hubungan seks dengan seorang laki-laki. Adapun infertil adalah kegagalan pasangan suami istri untuk mendapatkan kehamilan dalam waktu satu tahun atau lebih dalam pernikahan mereka tanpa menggunakan alat kontrasepsi.⁴²

Infertil merupakan salah satu masalah kesehatan reproduksi yang sering berkembang menjadi masalah sosial karena pihak istri selalu dianggap sebagai penyebabnya. Akibatnya wanita sering

⁴⁰ Ade Benih Nirwana, *Psikologi Kesehatan Wanita*, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2011), hlm.79.

⁴¹ Handrawan Nadesul, *Kiat Sehat Pra Nikah*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2009), hlm. 136.

⁴² Alam, S. & Hadibroto, *Infertil*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007), hlm. 124.

terpojok dan mengalami kekerasan, terabaikan kesehatannya, serta diberi label sebagai perempuan mandul sebagai masalah hidupnya.⁴³

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa infertil merupakan masalah reproduksi yang terjadi pada pasangan suami istri yang sulit memiliki keturunan dan cenderung masalah ini memojokkan pihak istri yang menjadi penyebabnya.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif, data-data yang diperoleh dari penelitian ini disampaikan atau disajikan dalam bentuk kalimat-kalimat. Sedangkan penelitian adalah usaha untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan yang digunakan dengan metode ilmiah.⁴⁴ Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan suatu uraian mendalam tentang ucapan, tulisan atau perilaku yang diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan suatu organisasi tertentu dalam *setting konteks* tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh.⁴⁵

Penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif agar dapat menghasilkan data yang lengkap melalui uraian mendalam

⁴³ Ade Benih Nirwana, *Psikologi Kesehatan Wanita*, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2011), hlm. 81.

⁴⁴ Sutrisno Hadi, *Metode Riset I-II*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hlm. 4.

⁴⁵ Basrowi Dan Suwandi, *Memahami penelitian kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 22.

tentang ucapan, tulisan yang diamti berkaitan dengan regulasi diri pasangan suami istri dalam menjaga keharmonisan rumah tanga tanpa anak di kecamatan Gantiwarno.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Sebelum membahas lebih detail terkait subjek penelitian, perlu dipahami bahwa secara umum keseluruhan subjek berada pada wilayah Ngandong/Gantiwarno Klaten secara total berjumlah seratus dua puluh tiga. Semuanya dianggap layak menjadi subjek penelitian, akan tetapi karena dibatasi dengan kriteria maka subjek penelitiannya hanya mencakup dua orang saja.

Subjek penelitian adalah orang-orang menjadi sumber informasi yang dapat memberikan data sesuai dengan masalah yang diteliti.⁴⁶ Subjek pada penelitian ini mengambil dua pasangan suami yang dianggap sudah memenuhi kriteria penelitian. Sesuai dengan kancan penelitian, maka yang dijadikan subyek yaitu dua orang pasangan suami istri yang belum mempunyai keturunan dengan kriteria:

- 1) Usia pernikahan 20 tahun ke atas.
- 2) Dapat berkomunikasi dengan baik.
- 3) Bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

⁴⁶ Tatang Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 135.

Subjek dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, artinya Teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.⁴⁷ Pertimbangan tertentu yang dimaksud merupakan orang yang terpilih karena dianggap paling mengetahui apa yang peneliti harapkan.⁴⁸

Sesuai catatan data pemerintahan kecamatan Gantiwarno, jumlah Kepala Keluarga tahun 2020 sebanyak enam belas ribu tiga ratus lima puluh enam Kepala Keluarga sedangkan sesuai kasus yang diambil oleh peneliti terdapat seratus dua puluh tiga pasangan suami istri yang belum memiliki keturunan yang tersebar di beberapa kelurahan kecamatan Gantiwarno. Peneliti memutuskan untuk lebih mendalami kasus ini di kelurahan Ngandong kecamatan Gantiwarno khususnya di dusun Jenon yang terdapat dua pasangan suami istri yang mana usia pernikahannya sudah mencapai lebih dari dua puluh lima tahun masih bertahan dan tetap harmonis.

Berdasarkan kriteria tersebut, peneliti menjadikan pasangan Bapak Y dan Ibu S kemudian pasangan Bapak SM dan Ibu TN. Kedua keluarga ini sering sekali mendapatkan masalah yang berawal pada keinginan dan hasrat mereka dalam memiliki keturunan. Hal tersebut diperkuat akibat seringnya mereka

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2013), hlm. 24.

⁴⁸ A. Said Hasan Basri, *Model Bimbingan Konseling Islam Bagi Siswa Tunanetra*, Jurnal Al Isyraq:Vol.2 No 1, juni 2019.

mendapatkan omongan dari tetangga maupun pihak keluarga besar. Namun masalah tersebut tidak membuat keduanya gentar dan terjerumus pada keadaan, mereka tetap menjalankan kehidupan seperti semestinya dan mampu mempertahankan rumah tangga dengan semestinya kebanyakan keluarga yang dikaruniai buah hati.

b. Objek Penelitian

Objek pada penelitian kualitatif adalah apa yang menjadi sasaran yang kemudian objek penelitian dijelaskan secara fokus dan logis.⁴⁹

Adapun yang menjadi objek penelitian adalah bentuk-bentuk regulasi diri pasangan suami istri tanpa anak dalam menjaga keharmonisan rumah tangga (studi kasus pada dua pasangan suami istri di kecamatan Gantiwarno Klaten).

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk membantu dalam pengumpulan data, maka Peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data yang meliputi:

a. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik yang paling banyak digunakan dalam penelitian untuk mengetahui tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut.⁵⁰

⁴⁹ Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif*....,2008, hlm. 127-130.

⁵⁰ Wiratna Sujarweni, *Metodologi Peneletian: Lengkap, Praktis dan Mudah dipahami*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), hlm. 32.

Salah satu jenis observasi adalah observasi *participant*, jenis observasi inilah yang digunakan dalam penelitian ini. Observasi *participant* artinya peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, dan ikut serta dalam kegiatan tersebut.⁵¹ Alasan menggunakan observasi *participant* dikarenakan peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati.

Peneliti menerapkan observasi *participant* ini dengan mendatangi subjek yang mau diteliti untuk melakukan wawancara secara langsung dan mengamati kegiatan sehari-hari subjek yang bertujuan untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan peneliti terkait penelitian yang sedang peneliti teliti. Peneliti melakukan observasi *participant* pada penelitian ini sebanyak tiga belas kali. Penelitian ini dilakukan di rumah subjek di dukuh Jenon desa Ngandong kecamatan Gantiwarno. Peneliti juga melampirkan dokumentasi hasil wawancara selama penelitian berlangsung.

Melalui observasi ini agar diperoleh data mengenai bentuk-bentuk regulasi pasangan suami istri tanpa anak dalam menjaga keharmonisan. Hal ini tercantum pada pembahasan mengenai external regulation, observasi yang didapatkan pada pembahasan ini ialah mengenai data yang didapatkan dari

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif dan R&D* Cet. 24, (Bandung: Alfabeta: 2016), hlm. 204.

observasi gestur tubuh atau perilaku yang ditunjukkan subjek ketika wawancara, di mana hasil yang didapatkan dapat menguatkan data yang diperoleh dari hasil wawancara. Hasil observasi ini adalah gestur tubuh subjek berupa rangkulan yang menandakan kasih sayang antar keduanya.⁵²

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu pengumpulan data dengan cara mengajukan sebuah pertanyaan yang dilakukan secara langsung oleh pewawancara (pengumpul data) terhadap informan dan jawaban dari informan itu sendiri dapat dicatat ataupun direkam oleh pewawancara.⁵³

Terdapat tiga macam wawancara diantaranya wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Pada penelitian ini peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur, seperti yang dijelaskan Sugiyono⁵⁴ jenis wawancara semi struktur sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview* (wawancara mendalam), dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara semi terstruktur yaitu untuk menentukan permasalahan secara lebih terbuka dengan cara

⁵² Hasil Observasi Pada Halaman 72.

⁵³ Irawan Soeharto, *Metode Penelitian Sosial: Suatu Teknik Penelitian Bidang Sosial Dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 57.

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 308.

terwawancara dimintai pendapat dan ide-idenya, dalam pelaksanaan wawancara, peneliti mendengarkan dengan teliti dan mencatat hal-hal penting yang dikemukakan oleh terwawancara.

Peneliti menerapkan wawancara ini dengan mendatangi langsung ke rumah subjek, dan menanyakan hal-hal yang diperlukan peneliti dalam melengkapi data-data penelitian. Peneliti melakukan wawancara pada subjek sebanyak empat kali selama penelitian berlangsung. Peneliti melakukan wawancara di rumah subjek yang berada di dukuh Jenon desa Ngandong kecamatan Gantiwarno.

Wawancara ini dilakukan guna mendapatkan informasi mengenai bentuk-bentuk regulasi diri pasangan suami istri tanpa anak dalam menjaga keharmonisan rumah tangga di kecamatan Gantiwarno Klaten.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan studi dokumentasi yang berupa data-data yang mengandung keterangan dan penjelasan serta pemikiran tentang fenomena yang masih aktual yaitu berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen dan lain sebagainya⁵⁵

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk memperoleh bukti fisik gambaran umum

⁵⁵ Suwartono, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Andi, 2014), hlm. 236.

yang terkait dengan proses, dan data-data menggunakan web resmi, foto dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

Data yang dihasilkan dari metode penelitian dokumentasi ini adalah mengenai gambaran umum monografi desa Ds. Ngandong, Kec. Gantiwarno, Kab. Klaten secara singkat.⁵⁶

4. Uji Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi dalam teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Dalam penelitian kualitatif diartikan sebagai pengujian keabsahan data yang diperoleh dari berbagai sumber, teknik, dan waktu.⁵⁷

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik. Triangulasi teknik merupakan suatu teknik menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara pengecekan data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya

⁵⁶ Hasil Dokumentasi Terdapat pada Halaman 58.

⁵⁷ Suwartono, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*,..., hlm.345

untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.⁵⁸

Pada proses wawancara Pertanyaan peneliti pada informan mengarah pada kehidupan sehari-hari dalam menjaga keharmonisan keluarga seperti “Bagaimana cara bapak/ibu berkomunikasi ketika terjadi masalah?” atau “Apakah bapak/ibu menjadi orang tua asuh untuk anak yang membutuhkan?”

Hasil wawancara yang didapatkan secara keseluruhan adalah, kedua keluarga ini sudah menerapkan bentuk regulasi diri dalam menjaga keharmonisan keluarga. Hal ini dibuktikan ketika dilontarkan beberapa pertanyaan mengenai keluarga yang harmonis, semisal pertanyaannya adalah “apa saja yang biasa bapak lakukan dalam menjaga keharmonisan keluarga apalagi ketika bapak/ibu diterpa masalah yang berkaitan dengan anak”. Hasil wawancara didapatkan kedua keluarga ini telah memenuhi bentuk-bentuk regulasi diri dan juga sudah mencapai ciri-ciri sebagai keluarga harmonis.

Proses wawancara tersebut didukung dengan peneliti mengobservasi subjek dan hasil yang didapat sejalan, ketika peneliti mengobservasi didapatkan pengamatan mengenai kegiatan sehari-hari subjek yang bertujuan untuk mendapatkan data mengenai

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, ...,* 2012, hlm. 274.

bentuk-bentuk regulasi pasangan suami istri tanpa anak dalam menjaga keharmonisan. Pada teknik observasi ini didapatkan hasil mengenai tidakan atau perilaku ataupun gestur tubuh yang menggambarkan kedua keluarga ini sudah mampu menjaga dan menjadi keluarga harmonis meskipun keduanya tidak dikaruniai seorang anak.

Selanjutnya tidak lupa pula peneliti menggunakan teknik dokumentasi, pada tahap dokumentasi peneliti memperoleh bukti bahwa tidak ditemukannya bukti-bukti yang menjurus kepada perceraian, serta dari dokumentasi inipun diperoleh data fisik mengenai gambaran umum yang terkait dengan proses, dan data-data menggunakan web resmi, foto dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Proses dokumentasi yang ditemukan peneliti baik di lapangan maupun yang didapatkan peneliti dari web dan sumber terpercaya didapatkan data mengenai gambaran secara umum dan singkat mengenai monografi maupun letak geografis desa Ngandong Ngantiwarno Kabupaten Klaten.

Sehingga dari ketiga teknik tersebut dapat disimpulkan, bahwa kedua keluarga ini telah mampu menerapkan beberapa bentuk regulasi diri guna untuk mempertahankan keharmonisan keluarga mereka, meskipun ada beberapa rintangan yang dihadapi baik dari

dalam diri maupun rintangan dari luar, yang bisa saja dapat mengganggu kelanggengan rumah tangga dua keluarga ini.

5. Metode Analisis Data

Analisis data ialah proses mencari dan menyusun hal-hal secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi melalui penyederhanaan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih kategori yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga dengan mudah difahami oleh pribadi sendiri ataupun organisasi.⁵⁹

Analisis data kualitatif menurut Bogdan dan Biklen dalam lexy adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan menemukan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Aktivitas dalam analisis meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), serta verifikasi (*conclusion drawing*), sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:⁶⁰

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 334-335

⁶⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 248.

a. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data adalah metode merangkum, memilah hal-hal pokok, lalu memfokuskan pada sesuatu yang penting dan membuat pola-pola pokok yang penuh dengan makna.⁶¹ Dengan ini maka data akan tersusun dan sistematis ke dalam pola yang telah ditentukan serta data yang tidak diperlukan dapat dibuang atau tidak digunakan. Selama pengumpulan data mengambil kesimpulan, kode dan lain sebagainya, yang kira-kira dapat dijadikan informasi pendukung. Fungsinya untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan sehingga interpretasi bisa ditarik.

b. Penyajian data (*data display*)

Proses penyajian data dapat dilakukan setelah melakukan reduksi data. Data yang nantinya disajikan perlu disusun dengan cara sistematis berdasarkan kriteria tertentu seperti konsep, pola dan lain sebagainya yang nantinya akan lebih mudah untuk dipahami.⁶² Hal ini dapat digunakan sebagai ringkasan yang bersifat kompleks, sehingga harapannya dapat dipahami dengan mudah.

Peneliti menyajikan data dengan cara menguraikan data secara teks naratif dengan bahasa yang mudah dipahami dan

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, hlm. 338.

⁶² M. Djamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 148.

runtut. sebagai contoh peneliti menyalin hasil rekaman yang telah dilakukan sebelumnya dengan informan ke dalam bentuk uraian tulisan kutipan wawancara.

c. Penarikan kesimpulan

Pengambilan kesimpulan ini diharapkan dapat menjawab dari rumusan masalah, namun tidak secara mendetail karena rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan nantinya akan berkembang setelah pengambilan data dilapangan. Namun kesimpulan ini dapat dikatakan sebagai penemuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.⁶³



⁶³ Ibid, hlm.345

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari bab terdahulu, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk regulasi diri pasangan suami istri tanpa anak dalam menjaga keharmonisan keluarga (Studi Kasus pada pasangan suami istri tanpa anak di Desa NgandongGantiwarno Kabupaten Klaten Jawa Tengah) adalah sebagai berikut:

1. *External regulation*, merupakan bentuk regulasi diri yang terjadi karena perilaku individu dipengaruhi oleh sebuah penghargaan atau mendapat ancaman dari luar. Dalam bentuk pemberian perhatian kepada pasangan, misalnya saling membantu dalam meringankan pekerjaan, saling perhatian dan lain sebagainya.
2. *Introjected regulation*, keterlibatan perasaan emosional seseorang terhadap pekerjaannya, seperti adanya perasaan bangga maupun perasaan malu dan bersalah, misalnya selalu bersikap sabar, saling menguatkan, saling menghibur dan lain sebagainya.
3. *Identified regulation*, regulasi diri ini merupakan, bentuk motivasi yang muncul antara kesesuaian kepribadian dengan sikap yang mereka lakukan. Semisal sikap saling menghargai sesama pasangan.
4. *Motivation Regulation*, ketika apa yang kita harapkan tidak terjadi, maka sikap yang diambil masing-masing orang berbeda. Misalnya sikap

menerima kenyataan hidup, tetap berusaha sebisa mungkin seraya pasrah terhadap takdir.

5. *Intrinsically motivated behavior*, regulasi diri ini muncul secara naluriah tanpa ada keterkaitan dengan faktor eksternal.

Penelitian di atas juga menunjukkan bahwa keharmonisan kedua keluarga ini masih tetap terjaga meskipun tidak memiliki keturunan. Kedua keluarga ini pun telah menerapkan beberapa bentuk regulasi diri pasangan suami istri, dan telah mampu menjawab rumusan masalah yang ingin diteliti. Penelitian ini pun telah sesuai atau serasi dengan materi yang telah peneliti lampirkan di kerangka teori. Hal ini ditunjukkan dengan teori mengenai bentuk regulasinya terdiri dari *motivation regulasi*, *external regulation*, *injected regulation*, *identived regulation*, dan *intrinsically regulation*, telah terdapat pada kedua subjek pada penelitian ini. Kedua keluarga ini pun telah mencerminkan ciri-ciri keluarga yang harmonis sesuai dengan teori yang telah peneliti cantumkan pada kerangka teori.

B. Saran

Adapun saran yang ditujukan oleh peneliti dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Subjek peneliti, pasangan suami istri tanpa anak harus memiliki kesiapan mental untuk menghadapi kondisi belum dihadapkannya seorang anak, harus belajar sabar, saling mengerti satu sama lain, dan

saling terbuka sehingga pasangan suami istri akan mampu memahami problem psikologis apa saja yang dialami.

2. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan lebih dalam dan mengeksplor tentang regulasi diri serta penerapannya dalam pasangan suami istri tanpa anak dalam upaya menjaga keharmonisan keluarga.

C. Kata Penutup

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kasih sayang dengan rahmat dan hidayahnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Regulasi Diri Pasangan Suami Istri Tanpa Anak dalam Menjaga Keharmonisan Keluarga (Studi Pada Pasangan Suami Istri Tanpa Anak di Desa Ngandong Gantiwarno Kabupaten Klaten Jawa Tengah)”. Penulis menyadari bahwa dalam melakukan penyusunan penelitian skripsi ini banyak kekurangan sehingga jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu peneliti senantiasa mengarapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi para pembacanya

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, Malang: UMM Pres, 2007.
- Amirin Tatang, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Asrizal, *Kafa'ah bingkai keharmonisan rumah tangga*, Yogyakarta: Lembaga Kata, 2015.
- Basri A. Said Hasan, *Pemahaman Aktivitas Psikis Manusia Sebagai Modalitas Konselor*, Jurnal Hisbah: Jilid 6, 2012
- Basri A. Said Hasan, *Model Bimbingan Konseling Islam Bagi Siswa Tunanetra*, *Jurnal Al Isyraq: Vol.2 No 1*, juni 2019
- Basri Hasan, *Merawat Cinta Kasih*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Basrowi Dan Suwandi, *Memahami penelitian kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Chairani, Lisyah dan Subandi M.A, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Al Karim dan Terjemahnya Departemen Agama RI*, Semarang: CV. Toha Putra 1996.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Djamal M, *Paradigma Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2015.
- Elfi Sahara, Ketut Wiradnyana, Dien Mediene, dkk., *Harmonius Family (Upaya Membangun Keluarga Harmonis)*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obos Indonesia, 2013.
- Falah Nazilatul, *Strategi Mewujudkan Keharmonisan Rumah Tangga Bagi Pasangan Pernikahan Dini*, Purwokerto: Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah, IAIN Purwokerto, 2018.
- Hadi Sutrisno, *Metode Riset I-II*, Yogyakarta: Andi Offset, 1989.

- Hasana Hukma, *Konflik Pada Keluarga Di Kuantan Singingi (Study Keluarga yang Mempunyai Anak dan Tidak Mempunyai Anak di Desa Munsalo)*, Jurnal: Vol. 4 No.2, 2017
- Hawari Dadang, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Mental*, Jakarta: Dana Bhakti Yasa, 1996.
- Howard S. Friedman dan Miriam W. Schustack, *Kepribadian Teori Klasik Dan Riset Modern Edisi Ketiga*, Surabaya: Erlangga, 2008.
- Hull & Tukiran, *Regional Variation in the Prevalance of Childlessness in Indonesia*, The Indonesia Journal Of Geography, 1976.
- Ilham M. Arifin, *Zikir Keluarga Sakinah*, Jakarta: Pustaka Media, 2006.
- Khayati Nur, Hubungan antara Regulasi Diri dengan Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas IX Cerdas Istimewa SMA Negeri 5 Yogyakarta, *Skripsi Yogyakarta: Jurusan Bimbingan Konseling Islam UIN Sunan kalijaga, 2015.*
- Kuntari Sari, Menciptakan Keluarga Bahagia,(Kajian Tentang Peran Dan Fungsi Keluarga) *Jurnal Media Indo.Litkesos, vol 34. No.1, 2010.*
- M. Nur Ghufro, dan Rini Risnawita, *Teori-Teori Psikologi*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- M. Nur Ghufro & Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Moleong Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Moleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013
- Musyriyah Chilmiiyatul, "Pengaruh Metode Tutor Sebaya (Peer Tutoring) dalam Meningkatkan Self Regulation Siswa" *Skripsi Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2016.*
- Nadesul Handrawan, *Kiat Sehat Pra Nikah*, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2009.
- Nirwana Ade Benih, *Psikologi Kesehatan Wanita*, Yogyakarta: Nuha Medika, 2011.

- Nirwana Ade Benih, *Psikologi Kesehatan Wanita*, Yogyakarta: Nuha Medika, 2011.
- Pervin Lawrence A, Daniel Pervone, dan Oliver P. John, *Psikologi Kepribadian Teori dan Praktik*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010.
- Purbowati Astia Dewi, *Faktor-faktor Pembentuk Keharmonisan Dalam Keluarga Poligami*, Lampung: Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung, 2018.
- Qaimi Ali, *Menggapai Langit Masa Depan Anak*, Bogor: Cahaya, 2002.
- Riyadi Agus, *Bimbingan Konseling Perkawinan Dakwah dan Membentuk Keluarga Sakinah*, Yogyakarta: Ombak, 2013.
- Sarwono Sarlito Wirawan, *Menuju Keluarga Bahagia 4*, Jakarta: Bhatara Karya Aksara, 1982.
- Shalih Ishak, *Managemen Rumah Tangga*, Bandung: Angkasa, 1986.
- Shihab M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, Jilid 6, 2015.
- Soeharto Irawan, *Metode Penelitian Sosial: Suatu Teknik Penelitian Bidang Sosial Dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Subhan Zaitun, *Manajemen Keluarga Sakinah*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2016.
- Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm 130
- Sujarweni Wiratna, *Metodologi Penelitian: Lengkap, Praktis dan Mudah dipahami*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014.
- Suwartono, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Andi Offset, 2014.
- Umami Maya Ulfatul, *Regulasi Diri Siswa Tahfidz Dalam Meningkatkan Adversity Quotient (Studi Deskriptif Pada Dua Siswa MA Sunan Pandanaran Yogyakarta)*, Skripsi, Yogyakarta: Jurusan Bimbingan Konseling Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2018.

Undang-Undang Indonesia No.1 Tahun 1974 Pasal 1 tentang Perkawinan.
http://www.hukum.unsrat.id/uu/uu_1_74.html. (diakses pada 13 Desember/2020)

Wahyuningtyas Dessy Putri, ”*Mengembangkan Regulasi Diri Melalui Pemberian Penghargaan*”, Jurnal Pendidikan Usia Dini, Vol. 9:1, 2015.

Y.S Gunarsa, *Asas-Asas Psikologi Keluarga Idaman*, Jakarta: Gunung Mulia, 1994.

Zimmerman Barry J, “*Investigating Self-Regulation and Motivation: Historical Background, Methodological Development, and Future Prospects*”, *American Educational Journal*, 45 (1), 2008.

Zimmerman, Siegert, Mc. Pherson & Tailor dalam Lisy Chairini & MA. Subandi, *Psikologi Santriwati Penghafal Al-Qu’ran* (Peranan Regulasi Diri). Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA